

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ada lima aspek yang harus dikembangkan salah satunya adalah aspek perkembangan sosial emosional karena perkembangan sosial emosional sangat mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Jika sosial dan emosional dapat berkembang anak akan mudah berinteraksi dan dapat dengan mudah mengembangkan aspek perkembangan yang lain seperti bahasa, kognitif, motorik, dan moral agamanya. Interaksi yang telah dilakukan oleh anak akan dapat menambah kosa kata, mengontrol emosinya, dan menambah pengetahuannya tentang berbagai ilmu dan informasi. Oleh karena itu, sebagai calon guru perlu memahami pentingnya perkembangan sosial emosional.

Menurut Sujiono (2009:66) jika masalah perkembangan kecerdasan emosional dibiarkan akan menjadi tidak baik, maka yang harus dicapai salah satunya yaitu dapat menyatakan perasaannya sendiri.

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini. Kerjasama yang baik antara orang tua, guru dan lingkungan sekitar anak, yang menjadi faktor utama untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini. Salah satu metode yang dapat diterapkan oleh guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional khususnya di lingkup sekolah Taman Kanak-kanak (TK) adalah dengan menerapkan metode bermain peran antar anak. Metode ini juga dapat dibantu dengan berbagai media agar menarik minat anak.

Metode bermain peran diharapkan dapat mengembangkan kepercayaan dirinya, karena dengan bermain peran anak akan memiliki kesempatan menjadi pribadi yang lain dari dirinya, maupun tokoh yang diinginkan. Bermain peran mulai tampak sejalan dengan tumbuhnya kemampuan anak untuk berpikir simbolik. Kegiatan bermain peran ditandai dengan adanya interaksi dengan orang di sekeliling anak, sehingga akhirnya anak mampu terlibat dalam kerjasama dalam

bermain. Metode bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan dan penghayatan anak didik.

Bermain peran termasuk salah satu jenis bermain aktif, yang diartikan sebagai pemberian atribut tertentu terhadap benda, situasi dan anak memerankan tokoh yang dipilih. Perilaku yang dilakukan anak ditampilkan dalam setiap tingkah laku yang nyata dan dapat diamati dan biasanya melibatkan penggunaan bahasa. Anak melakukan impersonalisasi terhadap karakter yang dikaguminya atau ditakutinya baik yang ia temui dalam kehidupan sehari-hari maupun dari tokoh yang ia tonton di film. Misalnya peran sebagai pedagang. Anak harus mampu berperan sebagai pedagang sebagaimana yang ia lihat di sekitarnya, misalnya di pasar. Ataupun sebagai pembeli. Melalui peran sebagai pedagang, anak harus dapat berinteraksi dengan orang-orang yang datang untuk membeli dagangannya. Sebagai pedagang harus mampu menawarkan dagangannya sehingga pembeli tertarik untuk membeli dagangannya.

Perkembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini sangatlah penting, sebab perilaku emosional anak ada hubungannya dengan aktivitas dalam kehidupannya. Semakin kuat emosi memberikan tekanan, akan semakin kuat mengguncangkan keseimbangan tubuh untuk melakukan aktivitas tertentu. Jika kegiatan sesuai dengan emosinya maka anak akan senang melakukannya dan secara mental akan meningkatkan konsentrasi pada aktivitasnya dan secara psikologis akan positif memberikan sumbangan pada peningkatan motivasi dan minat pada pembelajaran yang ditekuninya.

Menurut Gardner (1995) mengungkapkan bahwa keadaan positif yang dialami anak, dimana anak menyukai, menekuni, dan merasa terlibat dengan apa yang dipelajari, akan dapat mengembangkan kompetensi yang lebih optimal.

Menurut DePorter, Reardon, & Nourie, 1999 (diana Mashar, 2011). Dengan membangun ikatan emosional yaitu menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan, dan menyingkirkan ancaman dalam suasana belajar, akan meningkatkan peran aktif siswa dalam kegiatan belajar.

Menurut Ali Nugraha, dkk (2007 : 5.15) Terdapat beberapa hal mendasar yang mendorong pentingnya pengembangan kecerdasan emosional yaitu IPTEK

yang sangat pesat dan bukan hanya IQ semata yang penting akan tetapi EQ juga sangat dibutuhkan pada perkembangan anak.

Anak-anak saat pembelajaran sering terlihat murung, kurang semangat, kurang percaya diri sering minta ditunggu, cepat menangis dikala tidak mampu menyelesaikan tugas dan kurang mempunyai tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan guru, kurang adanya kerjasama dengan teman. Salah satu penyebabnya yaitu kegiatan pembelajaran di kelas yang monoton kurang bervariasi, model pembelajaran klasikal membuat anak pasif, kurang bereksplorasi, tanpa mengajarkan bagaimana memberikan pembelajaran yang melibatkan perkembangan kecerdasan emosional anak. Pihak sekolah hanya menekankan kemampuan akademik anak, seperti membaca, menulis, berhitung (calistung). Dan tuntutan dari orang tua agar anak menguasai kemampuan akademik saja tanpa diimbangi dengan kecerdasan emosional, membuat anak merasa tertekan, cepat bosan, sehingga anak kurang percaya diri, bersifat egosentris, gelisah, cemas dan menangis.

Hal ini sangat dirasakan oleh guru dan menghambat proses belajar mengajar guru. Karena dalam keadaan tersebut anak selalu meminta orang tuanya menunggu di dalam kelas, duduk di sebelahnya, sehingga tidak dapat terjalin suatu hubungan erat antara guru dan murid. Pada saat guru meminta anak tampil di depan kelas untuk menunjukkan potensinya, beberapa anak tidak mau, karena rasa kurang percaya diri anak masih rendah, dan ada beberapa anak yang maju di depan kelas atau mengerjakan tugas dibantu orang tuanya disebabkan rasa ketergantungan yang berlebihan, sehingga tidak tercipta konsep diri yang baik bagi anak. Melihat permasalahan yang dihadapi guru dikelas dalam kegiatan pembelajaran, maka peneliti mengajukan alternatif pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada anak TK. Adapun alternatif atau cara yang akan digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu melalui kegiatan bermain peran.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pokok yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini sebelum Penerapan Metode Bermain Peran?

Susanti, 2020

*METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Bagaimana Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini setelah Penerapan Metode Bermain Peran?
- c. Bagaimana peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini sebelum Penerapan Metode Bermain Peran
- b. Mengetahui Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini setelah Penerapan Metode Bermain Peran
- c. Mengetahui peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis  
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan pada bidang Pendidikan Anak Usia Dini yang berkaitan dengan metode bermain peran untuk mengembangkan kecerdasan emosional Anak Usia Dini
- b. Manfaat Praktis
  - 1. Bagi Siswa  
Penelitian ini diharapkan dapat membawa pengaruh terhadap Metode Bermain Peran untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini
  - 2. Bagi Guru  
Mengetahui pentingnya metode bermain peran untuk mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini, Menciptakan proses belajar mengajar yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional melalui metode yang tepat bagi anak, Meningkatkan intensitas pelaksanaan bermain peran dalam kegiatan pembelajaran.